

# Konflik Batin dan Rasa Nasionalisme Tokoh Riani dalam Film *5 cm* Karya Rizal Mantovani

## Riani's Inner Conflict and Nationalism in Films *5 cm* By Rizal Mantovani

Dwita Auliasari, Nur Laila Khoriroh, Karkono\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 15-12-2022; revised: 20-01-2023; accepted: 27-02-2023

### Abstrak

Film *5 cm* yang disutradarai oleh Rizal Mantovani merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Donny Dhargantoro. Film *5 cm* bergenre drama yang menceritakan lima orang sahabat, yaitu Genta, Zafran, Riani, Ian, dan Ariel yang ingin keluar dari zona nyaman untuk mencapai cita-cita. Menariknya, film *5 cm* diangkat dari kisah nyata yang dikemas dengan menekankan konflik batin serta rasa nasionalisme pada setiap karakter sebagai motivasi untuk penonton. Tujuan artikel ini, yaitu untuk mengetahui penyebab dan dampak konflik batin tokoh Riani dalam film *5 cm*, serta untuk mengetahui rasa nasionalisme tokoh Riani dalam film *5 cm*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi dokumen berupa film. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan psikologi sastra. Data yang digunakan berupa dialog tokoh Riani dalam film *5 cm*. Sumber data yang digunakan adalah tampilan visual, audio, dan verbal dalam film *5 cm*. Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu tokoh Riani mengalami konflik batin dan ditemukannya rasa nasionalisme. Dalam film *5 cm*, terdapat empat adegan yang merupakan konflik batin tokoh Riani. Adegan tersebut meliputi penyebab dan dampak konflik batin yang dialami oleh Riani. Selanjutnya ditemukan dua adegan tentang rasa nasionalisme tokoh Riani pada bagian akhir film *5 cm*.

**Kata kunci:** konflik batin, rasa nasionalisme, psikologi sastra

### Abstract

The *5 cm* movie is directed by Rizal Mantovani is an adaptation of the novel with the same name by Donny Dhargantoro. *5 cm* is a drama genre that tells the story of five friends, namely Genta, Zafran, Riani, Ian, and Ariel who want to get out of their comfort zone to achieve their goals. Interestingly, *5 cm* is based on a true story which is packaged by emphasizing inner conflict and a sense of nationalism in each character as motivation for the audience. The purpose of this article is to find out the causes and effects of Riani's inner conflict in the *5 cm*, and to find out the sense of nationalism of Riani's character in the *5 cm* movie. The research method used is qualitative research with a document study design in the form of a movie. The theory used to analyze the data is a psychology of literature. The data used is dialogue of Riani's character in the *5 cm* movie. The data sources used are visual, audio, and verbal displays in a *5 cm* movie. The results of the analysis are namely the character Riani experiences inner conflict and nationalistic sentiments. In the *5 cm* movie, there are four scenes which are the inner conflicts of Riani's character. The scene includes the causes and effects of Riani's inner conflict. Furthermore, there are two scenes about Riani's character's sense of nationalism at the end of the *5 cm* movie.

**Keyword:** inner conflict, nationalism, psychology of literature

## 1. Pendahuluan

Fenomena film adaptasi di Indonesia berkembang sejak tahun 1970-an hingga sekarang. Kebanyakan film adaptasi diambil dari karya sastra yang populer di masyarakat umum. Sebab

cerita dari karya sastra yang populer sudah dikenal banyak orang dan memiliki kelompok penggemar atau pembaca, contohnya karya sastra berupa novel. Adaptasi merupakan sebuah proses transisi, perubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain (Ardianto, 2014: 20). Dalam hal ini, novel dianggap sebagai medium linguistik, sementara film sebagai medium pendekatan visual. Maka dari itu, sebuah film yang diadaptasi dari karya sastra tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga fokus pada gambar dan suara. Pengaplikasian bentuk adaptasi dari novel ke film ini berhasil menarik perhatian penonton, karena film tersebut dapat menghadirkan visualisasi dari imajinasi para pembaca novelnya. Visualisasi tersebut dapat melatih daya imajinasi pembaca untuk memahami makna dan pesan cerita sebuah film.

Eneste (1991: 60) memperkenalkan istilah ekranisasi untuk menyebut proses adaptasi dari karya sastra menjadi film, yang artinya suatu proses pelayar putihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Damono (2012: 96) menyebutkan istilah alih wahana yang merupakan sebuah proses perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil inti bahwa alih wahana dapat membentuk suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa cerita fiksi yang berubah menjadi tarian, puisi yang berubah menjadi lagu, bahkan film yang berasal dari karya sastra atau film adaptasi. Maka dari itu, film adaptasi sebagai salah satu jenis alih wahana sudah semestinya mengalami perubahan. Alih wahana dari novel ke film akan terjadi perubahan pada tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain yang diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain (Damono, 2012: 98). Namun, orisinalitas karya adaptasi tidak semata-mata dinilai dari kesesuaian karya yang baru karena ketika sebuah karya melalui proses adaptasi. Karya tersebut dapat menjadi karya mandiri yang memiliki ceritanya sendiri dan tidak bergantung pada kepopuleran karya sebelumnya.

Film *5 cm* yang disutradarai oleh Rizal Mantovani merupakan bentuk alih wahana dari novel berjudul sama karya Donny Dhiringantoro yang rilis pada 12 Desember 2012. Film *5 cm* bergenre drama yang menceritakan lima orang sahabat, yaitu Genta, Zafran, Riani, Ian, dan Arial yang ingin keluar dari zona nyaman untuk mencapai cita-cita. Namun, perjalanan kelima sahabat tersebut tidak mudah karena banyak lika-liku yang harus dihadapi. Suatu hari mereka memutuskan untuk berpisah selama tiga bulan dan tidak berkomunikasi satu sama lain. Selama berpisah, banyak hal terjadi dalam kehidupan mereka yang semakin fokus pada karier masing-masing. Hal itu menimbulkan perubahan pada diri setiap tokoh yang akan tecermin pada upaya mereka mengatasi setiap rintangan ketika mendaki Puncak Mahameru.

*5 cm* merupakan media komunikasi massa yang berupa audio visual dan memiliki sifat kompleks atau disebut dengan film. Dikatakan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menyimpulkan efek tertentu (Vera, 2014:91). Film *5 cm* dapat menunjukkan pesan lewat pengambilan gambar dan akting dari para pemeran yang sangat memukau dan menjiwai sehingga para penonton dapat ikut merasakan makna dari penyampaian audiovisual. Film *5 cm* dibintangi oleh Herjunot Ali sebagai Zafran, Fedi Nuril sebagai Genta, Denny Sumargo sebagai Arial, Saykoji sebagai Ian, dan Raline Shah sebagai Riani. Film ini juga menggandeng Pevita Pearce untuk menjadi pemeran pendamping dengan nama tokoh Arinda sebagai adik Arial. Adanya media komunikasi massa dalam bentuk film tersebut secara tidak langsung menciptakan sebuah komunikasi berupa penyampaian pesan kepada para penonton.

Dalam memberi persepsi pesan dari sebuah film terjadi suatu proses psikologi yang menarik rasa emosional dan imajiner penonton. Film menyajikan realitas virtual yang menampilkan cerminan kehidupan manusia, baik konflik individu dengan diri sendiri, konflik individu satu dengan individu lain, konflik individu dengan kelompok, maupun konflik individu dengan alam. Realitas virtual tersebut menjadi sangat kuat karena film memiliki struktur yang dibangun secara nalar dan bermotif (Peransi, 2005: 38). Psikologi seseorang akan memengaruhi bagaimana ia akan bersikap dan bagaimana seseorang menanggapi suatu hal. Psikologi juga tidak lepas dari konflik batin. Seseorang akan merasakan konflik batin jika dihadapkan suatu pilihan yang sulit untuk mereka ambil keputusannya.

Psikologi sastra menurut Freud yang dijelaskan dalam Minderop (2011: 21-23), bahwa terdapat tiga pembagian psikis manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. *Ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian. *Ego* yang membuat keputusan terhadap kesulitan yang dihadapi dirinya sendiri. Kemudian, *superego* mengacu pada moral dalam kepribadian yang mampu membedakan baik buruknya. Elemen *id* ini sangat penting bagi manusia bahkan sejak lahir karena menjamin kebutuhan bayi terpenuhi. Elemen *id* yang melingkupi keinginan, nafsu, serta kebutuhan, jika tidak terpenuhi akan menimbulkan perasaan cemas dan gelisah. Elemen *id* akan dibawa hingga tumbuh dewasa bahkan sampai menua. Elemen *id* ini tidak akan berubah dan tetap berdasarkan pada insting. Namun, adanya pola pikir yang terus berkembang pada seseorang membuat seseorang itu mempunyai perilaku yang secara realistis dan dapat diterima secara sosial di masyarakat. Elemen *ego*, seseorang akan mempertimbangkan untung rugi dari sebuah tindakan. Kasus *superego* berakar lingkungan sekitar, orang tua, dan nilai moral. Manusia pada elemen *superego* akan mempunyai cara menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Elemen *superego* dibagi menjadi dua, yaitu sadar (*conscience*) dan *ego ideal*. Sadar (*conscience*) merupakan suatu perbuatan yang dianggap dan dinilai buruk oleh orang tua dan lingkungan masyarakat. Jika melakukan pelanggaran, maka konsekuensinya adalah penyesalan, hukuman, dan rasa bersalah. *Ego ideal* merupakan *ego* yang muncul karena adanya standar yang mengandung aturan perilaku dari *ego*.

Menariknya, film *5 cm* diangkat dari kisah nyata yang dikemas sebagai motivasi untuk penonton. Film *5 cm* menawarkan kisah yang memiliki hubungan dengan pesan yang mendalam mengenai kehidupan melalui adanya konflik batin dan rasa nasionalisme para tokoh. Film *5 cm* menonjolkan watak-watak karakter tokoh dan mengembangkan konflik batin yang dicampur dengan rasa nasionalisme sehingga dapat mewarnai kisah filmnya. Hal tersebut terlihat saat adegan lima orang sahabat itu memutuskan untuk berpisah selama tiga bulan. Keputusan tersebut dimanfaatkan oleh kelima sahabat itu untuk menata hidup masing-masing agar menjadi lebih baik, walaupun kerap kali ada perasaan gelisah yang muncul. Salah satu tokoh yang mengalaminya adalah tokoh Riani. Riani berjuang untuk menekan perasaannya yang kerap kali merindukan keempat sahabatnya. Riani mengisi waktu personalnya dengan fokus pada pekerjaannya. Film *5 cm* juga mengangkat tentang rasa nasionalisme yang terlihat saat kelima sahabat beserta adik salah satu tokoh mendaki ke Puncak Mahameru. Banyak sekali cobaan di sana yang menyadarkan tentang rasa nasionalisme mereka terhadap tanah air Indonesia. Selain cerita yang terinspirasi dari kisah nyata, film *5 cm* sangat menarik perhatian para penonton karena banyak sekali adegan yang menunjukkan keindahan alam dari Gunung Mahameru. Adanya penyiratan dari beberapa kebudayaan yang ditunjukkan melalui pakaian adat yang dikenakan para penumpang kereta api, seperti pakaian adat Jawa dan

pakaian adat Bali. Pengambilan gambar sangat memanjakan mata yang tidak meninggalkan pengambilan dari suasana kota Malang pada saat itu.

Adanya konflik batin dan rasa nasionalisme di setiap karakter tokoh film *5 cm* dapat dikaji menggunakan karakter psikologi sastra. Pada dasarnya, psikologi memiliki pengertian sebagai praktik psikologis, sebagai bentuk praktik akademik, dan sebagai suatu teori. Sebagai bentuk teori, psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca serta menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori dalam psikologi. Endraswara (2011: 96) menyatakan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks jika karya tersebut berbentuk prosa. Pendekatan psikologi sastra membantu peneliti dalam meninjau konflik batin dan rasa nasionalisme sehingga menambah koherensi serta kompleksitas karya sastra tersebut.

Artikel Darma (2020: 184) dengan judul “Analisis Karakter Tokoh Film *5 cm* Sutradara Rizal Mantovani dengan Kajian Semiotika” menjelaskan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos pada karakter tokoh *5 cm*, yaitu Zafran, Ariel, Ian, Riani, dan Genta. Data tersebut didapat dan diolah dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Persamaan analisis tersebut dengan artikel ini adalah mengambil data dari tokoh utama dalam film *5 cm*. Penulis menggunakan data dari dialog yang diucapkan oleh tokoh dan sumber data berasal dari film berjudul *5 cm* yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Kemudian, perbedaannya dapat dilihat dari teori yang digunakan, yaitu artikel tersebut menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes, sementara artikel ini menggunakan teori psikologi sastra. Artikel tersebut dapat memberi manfaat dalam cara menganalisis karakter tokoh dengan baik untuk membentuk artikel ini.

Artikel karya Retnowati (2012: 3) dengan judul “Pembentukan Identitas Tokoh Ian dalam Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro: Tinjauan Psikologi Sastra”. Artikel tersebut mengkaji tentang struktur dari novel *5 cm* dan mendeskripsikan pembentukan identitas tokoh Ian dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro. Persamaan antara artikel tersebut dengan artikel ini, yaitu menggunakan tinjauan psikologi sastra untuk mengkaji karakter tokoh. Tinjauan psikologi sastra yang digunakan dapat menambah referensi untuk pembuatan artikel ini. Kemudian, perbedaannya dapat dilihat dari analisis tokoh yang digunakan. Artikel tersebut menganalisis tokoh Ian, sementara artikel ini menganalisis tokoh Riani. Berdasarkan data dan sumber data yang digunakan pun berbeda. Data yang digunakan dalam artikel “Pembentukan Identitas Tokoh Ian dalam Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro: Tinjauan Psikologi Sastra” berasal dari narasi dan dialog tokoh Ian dalam novel *5 cm*. Lalu, artikel ini mengambil data berupa dialog tokoh Riani dalam film *5 cm*.

Artikel yang dibuat oleh Yudanto dan Witarti (2020) yang berjudul “Makna Persahabatan dalam Film *5 cm* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” menganalisis tentang nilai-nilai hubungan persahabatan yang ditunjukkan melalui tanda-tanda baik visual maupun verbal dalam film tersebut. Perbedaan kedua artikel, yaitu artikel tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan artikel ini menggunakan teori psikologi sastra. Namun, pengambilan data artikel ini juga akan melalui proses analisis secara visual maupun verbal untuk menentukan konflik batin dan rasa nasionalisme salah satu tokoh utama. Manfaat yang dapat diambil dari adanya artikel tersebut, yaitu sebagai referensi cara menganalisis data berupa verbal yang diucapkan dalam dialog tokoh dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada artikel ini, yaitu (1) bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Riani dalam film *5 cm*? dan (2) apa saja rasa nasionalisme yang dimiliki oleh tokoh Riani dalam film *5 cm*? Rumusan masalah tersebut dibuat dengan tujuan (1) untuk mengetahui penyebab dan dampak konflik batin tokoh Riani dalam film *5 cm* dan (2) untuk mengetahui rasa nasionalisme tokoh Riani dalam film *5 cm*. Penjelasan lebih lanjut akan diulas dalam artikel yang berjudul “Konflik Batin dan Rasa Nasionalisme Tokoh Riani dalam Film *5 cm*”.

## 2. Metode

Objek dalam penelitian ini adalah penyebab dan dampak konflik batin serta rasa nasionalisme tokoh Riani dalam film *5 cm*. Data yang digunakan dalam karya sastra berupa kata-kata, kalimat, maupun wacana (Ratna: 2009). Pada penelitian ini menggunakan data yang berupa dialog tokoh Riani dalam film *5 cm*. Sumber data yang digunakan adalah tampilan visual, audio, dan verbal dalam film *5 cm*. Masing-masing penelitian mempunyai objek yang pastinya akan diteliti atau dianalisis. Objek penelitian, dalam hal ini karya sastra memiliki banyak dimensi, banyak aspek, dan unsur (Ratna, 2008: 7).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi dokumen berupa film. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2007: 1-3) adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan teknik gabungan, analisis data memiliki sifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif, data yang dianalisis berupa deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka, dan bukan hasil dari hubungan antar variabel. Data penelitian kualitatif berbentuk gambar atau kata-kata. Studi dokumen menurut Sugiyono (2005: 82), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Dokumen berbentuk tulisan, yaitu catatan harian, *life histories*, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Dokumen berbentuk gambar, yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Kemudian, dokumen berbentuk karya, yaitu karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) menonton film *5 cm* dengan saksama; (2) mencatat dan mengidentifikasi dialog tokoh Riani; (3) mereduksi data yang menunjukkan konflik batin dan rasa nasionalisme; (4) menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah; serta (5) menjabarkan hasil analisis data ke dalam artikel. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan psikologi sastra.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Artikel “Konflik Batin dan Rasa Nasionalisme Tokoh Riani dalam Film *5 cm*” memiliki dua jenis data, yaitu penyebab dan dampak konflik batin serta rasa nasionalisme yang dimiliki oleh tokoh Riani. Menurut Nurgiyantoro (2009: 122), konflik hadir di dalam sebuah cerita dalam bentuk pertentangan, kekalutan atau kekacauan batin yang dialami tokoh-tokohnya. Jadi, konflik merupakan pertentangan yang seimbang antara pendapat individu satu dengan individu lain yang berupa fiksi dan batin. Berdasarkan pengertian tersebut, konflik batin merupakan pertentangan pendapat suatu individu dengan dirinya sendiri yang dapat memicu kekacauan.

Rasa nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, ber-

bangsa, dan bernegara (Lestari, Ufi, & Abdul, 2018). Dalam film *5 cm*, tokoh Riani memiliki rasa nasionalisme yang dapat diteladani oleh para penonton untuk mendapatkan kesadaran akan rasa cinta dan menumbuhkan rasa nasionalisme di tiap individu. Maka dari itu, artikel ini akan menganalisis pesan moral film *5 cm* melalui rasa nasionalisme tokoh Riani.

Dalam menganalisis konflik batin dan rasa nasionalisme peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013: 96). Kajian psikologi sastra mempelajari tentang manusia atau tokoh dalam suatu karya sastra yang mencerminkan gambar jiwa pada permasalahan manusia. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek mengenai kejiwaan manusia yang terkandung dalam karya sastra. Uraian tersebut menjelaskan alasan penulis memakai pendekatan psikologi sastra daripada pendekatan yang lain.

Analisis film *5 cm* karya Rizal Mantovani yang meliputi faktor penyebab konflik batin, konflik batin yang terjadi, dampak dari konflik batin, dan dampak rasa nasionalisme pada tokoh utama yang bernama Riani memperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

### **3.1. Konflik Batin Tokoh Riani dalam Film *5 cm***

Dalam novel *5 cm* tokoh Riani adalah sosok gadis berkacamata, cantik, dan cerdas. Riani adalah aktivis kampus yang memiliki hobi membaca dan berdebat. Dalam film tersebut, Riani digambarkan sebagai seorang gadis cantik bak bidadari dan paling perhatian di antara keempat sahabatnya. Konflik batin yang dimiliki oleh tokoh Riani berawal dari pertentangan dirinya sendiri untuk tetap berada dalam dunia yang telah dijalankan bersama keempat sahabatnya, yaitu Zafran, Ian, Genta, dan Ariel atau memilih untuk melihat dunia luar dengan berpisah dengan keempat sahabatnya. Selanjutnya, konflik batin yang dialami oleh tokoh Riani dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

*“Apa-apaan sih, nggak! Gue nggak mau. Kalian cowok-cowok pada kenapa sih, kita kan baik-baik aja, kok pada mau nggak ketemuan. Aneh!”*

Kutipan dialog pada menit 16.24–16.37 di atas merupakan awal mula terjadinya konflik batin yang dialami Riani dengan dirinya sendiri. Genta mengajak mereka untuk tidak bertemu dahulu agar dapat memiliki banyak kawan di luar sana dan ingin melakukan hal baru agar tidak bosan dengan pertemanan mereka, tetapi Riani sudah nyaman hanya bermain dengan mereka pun menolak. Alasannya sudah terlalu biasa berkumpul, maka akan terasa aneh jika tiba-tiba mereka tidak bertemu dalam beberapa waktu.

Hal tersebut berdampak pada Riani sebagai seorang perempuan yang lebih sering menggunakan perasaan. Pengendalian perasaan pada perempuan merupakan salah satu bentuk elemen *id*. Pada adegan ini, terlihat mata Riani yang mulai berkaca-kaca karena ucapan Genta yang menurutnya tidak masuk akal.

*“Gue nggak mau ninggalin kalian.”*

Berdasarkan dialog pada menit 17.34–17.36 tersebut, terlihat jelas bahwa Riani memang tidak ingin berpisah dengan keempat sahabatnya. Pada adegan sebelumnya juga diperlihatkan ketika Riani menangis karena memang tidak mau berpisah dengan sahabatnya. Namun, sahabatnya yang lain sudah menyepakati keputusan untuk berpisah sementara waktu agar dapat mengejar mimpi-mimpi mereka yang belum tercapai. Konflik batin yang dialami Riani juga

sangat jelas digambarkan melalui ekspresi Riani yang sangat sedih dan tidak rela ketika Ariel mengusulkan waktu tiga bulan untuk perpisahan mereka.

Jenis elemen dari perasaan yang dialami oleh tokoh Riani merupakan bentuk elemen *id*. Elemen *id* tersebut merupakan elemen yang memang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Sejak lahir, seorang wanita sudah kodratnya mendahulukan perasaannya daripada logika.

*“Daripada gue, suka banget sama orang dari dulu tapi dianya cuek-cuek aja. Susah sih cowok. Suka asal. Enggak enak jadi cewek, gak bisa bilang.”*

Pada menit 25.34 ditunjukkan sebuah adegan ketika Zafran melakukan *chat random* dengan seseorang dengan nama *ID Miss\_You\_Gal* yang ternyata adalah Riani, tetapi Zafran tidak mengetahuinya. Adegan tersebut menampilkan percakapan keduanya yang saling curhat tentang orang yang disukai. Kalimat di atas diketik oleh Riani dalam obrolannya bersama Zafran. Ia sedang menyukai seseorang, tetapi tidak mampu mengungkapkan karena Riani berpikir bahwa ia adalah seorang perempuan yang sebaiknya menunggu seseorang daripada mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu. Setelah kejadian itu, Riani merasa dirinya semakin merindukan seseorang yang dia cintai. Namun, ego yang tertanam dalam diri Riani yang menganggap jika perempuan sepantasnya menunggu laki-laki daripada mengungkapkan langsung perasaannya yang pada akhirnya hanya bisa memendam perasaannya. Hal tersebut, dapat diketahui jika ego seorang perempuan berperan sangat besar.

Kemudian, pada adegan selanjutnya ditampilkan bahwa Riani kembali mengingat masa lalunya bersama orang yang ia sukai. Hal tersebut diceritakan kepada teman kantornya. Lalu, teman kantornya itu memberi saran pada Riani untuk mengatakan saja perasaan yang sebenarnya. Namun, hal tersebut membuat Riani semakin bingung akan menyatakan perasaannya atau tidak.

*Riani : “Yan, nggak enak ya jadi cewek.”*

*Ian : “Kenapa?”*

*Riani : “Kalo cewek suka sama orang nggak bisa langsung bilang, bisanya cuma nunggu doang.”*

*Ian : “Ah kuno lo! Kalau jaman sekarang, cewek ngomong duluan juga udah banyak.”*

*Riani : “Habisnya, temen sendiri sih. Udah terlalu dekat.”*

Dialog Riani dan Ian pada menit 1.13.57–1.14.18 menunjukkan jika Riani mengalami konflik batin tentang perasaannya kepada orang terdekatnya yang sudah ia pendam sejak lama. Menurut Ian, sebaiknya Riani mengungkapkan perasaannya sesegera mungkin, tetapi Riani masih berpikiran bahwa ia perempuan yang seharusnya menunggu. Kemudian, jika ia mengatakan perasaannya lebih dahulu, Riani takut hal tersebut akan merusak hubungan pertemanan mereka yang sudah dijalin sejak sepuluh tahun yang lalu. Adegan tersebut kembali membuat Riani bimbang akan menyatakan perasaannya atau tidak. Di sisi lain, ia sudah tahu bagaimana perasaan orang yang disukainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil contoh hal yang menunjukkan adanya elemen ego dalam diri Riani. Ia tidak mau mengungkapkan perasaannya mengikuti kata hatinya yang keras atas kemauannya untuk menahan perasaannya daripada mengungkapkannya karena ia berusaha menjaga persahabatan agar tidak menimbulkan perpecahan di dalamnya. Ia tidak ingin merelakan pertemanannya rusak hanya karena persoalan asmara.

### 3.2. Rasa Nasionalisme Tokoh Riani dalam Film *5 cm*

Analisis film *5 cm* karya Rizal Mantovani yang meliputi faktor penyebab timbulnya rasa nasionalisme dan dampak dari rasa nasionalisme pada tokoh utama yang bernama Riani memperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Film *5 cm* menampilkan tekad dan perjuangan para tokoh dalam menghadapi konflik batin serta memperlihatkan rasa nasionalisme. Salah satu tokohnya adalah Riani. Film *5 cm* secara tidak langsung menunjukkan rasa nasionalisme tokoh Riani ketika melakukan pendakian Gunung Mahameru. Selanjutnya, rasa nasionalisme pada tokoh Riani dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

*“Lapisan tekad yang seribu kali lebih kuat dari baja.”*

Pada data ini ditemukan rasa nasionalisme pada menit 60.14–60.17. Rasa nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lestari, dkk, 2018). Sesuai dengan teori tersebut, terlihat ketika adegan dialog Riana bersama sahabatnya berdiri dengan melihat Gunung Mahameru. Melihat keindahan alam Indonesia, Riani pun tersentuh seolah sadar bahwa negeri Indonesia mempunyai berjuta keindahan alam. Kata-kata yang diucapkan Riani merupakan motivasi yang akan menghipnotis mereka agar semangat mendaki Gunung Mahameru yang mengharuskan mereka melewati berbagai rintangan. Adegan menatap gunung dan mengucapkan kata-kata tersebut seakan memperlihatkan bahwa mereka mendapat salam dari Indonesia sebagai motivasi serta sumber kekuatan. Dampak rasa nasionalisme itu membuat tokoh Riani mampu berjuang melewati rintangan untuk mencapai Puncak Mahameru bersama para sahabatnya. Mengesampingkan rasa lelahnya, Riani berjuang untuk terus bisa mewujudkan tekadnya. Rasa nasionalisme pun tumbuh di dalam proses kebersamaan yang berjuang dalam menghadapi segala rintangan. Hal tersebut sama dengan perjuangan pahlawan dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Kebersamaan dan kerja keras yang mengisi rasa nasionalisme.

Selama perjalanan panjang yang mereka jalani, mereka menorehkan hasil yang memuaskan. Banyak rintangan yang dihadapi, tetapi hal itu tidak membuat mereka menyerah. Melalui kata-kata penyemangat yang mereka ucapkan saat berada di bawah membuat mereka terus teringat dan pantang menyerah. Hasil jerih payah mereka menaklukkan Gunung Mahameru akhirnya terbayar dengan Riani beserta sahabatnya dapat mencapai Puncak Mahameru tepat pada tanggal 17 Agustus yang merupakan tanggal HUT Republik Indonesia. Setelah proses upacara dan terharunya mereka bisa melewati rintangan, timbul rasa suka cita serta kesadaran mereka dengan jiwa nasionalisme, salah satunya adalah Riani. Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan dialog Riani berikut.

*“Dan selama ribuan langkah kaki ini, selama hati ini bertekad, hingga semuanya bisa terwujud sampai di sini, jangan pernah sekalipun kita mau menyerah mengejar mimpi-mimpi kita. Saya Riani, saya mencintai tanah ini dengan seluruh hati saya.” (menit 104:18-104:50)*

Pada data tersebut ditemukan rasa nasionalisme pada menit 104:18-104:50. Rasa nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Lestari, dkk, 2018). Sesuai dengan pendapat tersebut, dialog Riani mengandung kata-kata



yang mendalam mengenai kecintaannya terhadap tanah air Indonesia. Dialog tersebut diucapkan saat adegan Riani dan para sahabatnya telah sampai ke Puncak Mahameru serta melangsungkan upacara bendera karena bertepatan dengan tanggal 17 Agustus sebagai HUT Republik Indonesia. Pada adegan upacara tidak menampilkan upacara pada umumnya, tetapi menampilkan para tokoh utama termasuk Riani menyampaikan orasi mereka di depan bendera merah putih. Mereka berikrar di depan tiang bendera akan menjaga dan mencintai negeri ini dengan sepenuh hati. Rasa nasionalisme tokoh Riani terlihat saat ia sadar betapa ia mencintai tanah air Indonesia melalui perjuangannya dan tekad untuk tidak menyerah ketika mendaki Gunung Mahameru yang awalnya dirasa sulit, tetapi Riani dapat melewati rintangannya. Hal tersebut membuat Riani sadar bahwa tanah air Indonesia ini sangat berarti baginya.

Pada data tersebut, rasa nasionalisme Riani muncul karena tekad perjuangan Riani dan para sahabatnya dalam meraih keinginan dan mimpi. Mereka berhasil sampai Puncak Mahameru dengan tekad yang secara tidak langsung mempererat semangat juang dan pantang menyerah dalam meraih tujuan. Rasa nasionalisme yang ada dalam tokoh Riani berupa tekad mengenai perjuangan dan kesadaran diri bahwa sebagai bangsa Indonesia harus mencintai negeri ini. Melalui rasa cinta akan memberi dampak kepada bangsa Indonesia, yaitu dapat mempertahankan persatuan Indonesia dan selalu berusaha memperjuangkan kelestarian alam Indonesia sehingga bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang unggul memiliki sumber daya alam yang berlimpah.

#### 4. Simpulan

Film merupakan media komunikasi massa yang berupa audio visual dan memiliki sifat kompleks. Pembuatan film dapat dilakukan melalui adaptasi karya sastra novel. Salah satu contohnya adalah film berjudul *5 cm* yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel berjudul *5 cm* karya Donny Dhirgantoro. Film *5 cm* yang menceritakan tentang hubungan persahabatan, kerja keras, tekad, konflik batin, dan penggambaran rasa nasionalisme kepada negara Indonesia. Tidak lupa dalam film *5 cm* yang menunjukkan kekayaan budaya serta keindahan alam Gunung Mahameru yang semuanya merupakan bagian dari Indonesia. Berdasarkan penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film *5 cm* terdapat empat adegan yang merupakan konflik batin tokoh Riani. Adegan tersebut meliputi penyebab dan dampak konflik batin yang dialami oleh Riani. Selanjutnya ditemukan dua adegan tentang rasa nasionalisme tokoh Riani pada bagian akhir film *5 cm*. Penelitian tersebut dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi dokumen melalui teori psikologi sastra. Konflik batin yang dirasakan oleh tokoh Riani bermula dari ucapan Genta yang ingin berpisah dengan sahabatnya untuk sementara waktu agar dapat mencari teman baru, suasana baru, dan mengejar cita-cita mereka yang belum tercapai. Selanjutnya, konflik batin itu berlanjut pada kisah percintaan Riani yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya pada salah satu sahabatnya, yaitu Zafran. Hal itu dikarenakan ia tidak mau merusak hubungan persahabatan mereka dan gengsi mengungkapkan perasaannya. Ia memiliki pemikiran jika seorang perempuan tidak seharusnya mengungkapkan perasaannya kepada laki-laki. Hal tersebut dapat diketahui bahwa perempuan juga mempunyai ego yang besar jika bersangkutan dengan perasaannya. Uraian tersebut dapat memberikan pesan moral bagi para penonton film *5 cm* untuk tidak ragu dalam mengambil sebuah keputusan. Buktinya, tokoh Riani mampu melewati keputusan yang sudah diambilnya dan dapat hidup dengan bahagia bersama orang terkasih. Rasa nasionalisme yang dirasakan tokoh Riani menyadarkan

kita untuk tetap yakin dengan tekad dan selalu mengingat betapa berjasanya negeri kita karena tidak langsung negara Indonesia yang kita tempati memberikan banyak manfaat dalam kehidupan kita melalui sumber daya alamnya yang berlimpah. Tidak lupa dengan menyadar-kan kita agar terus mencintai negara Indonesia. Melalui rasa nasionalisme, Riani menunjukkan sikapnya yang sadar bahwa Indonesia tidak kalah jauh indahnya dengan negara lain. Riani mempertegas ke-sungguhannya dengan mengatakan bahwa ia akan mencintai negeri ini, yaitu Indonesia. Film ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para penontonnya dalam hal persahabatan, kasih sayang, tolong menolong, serta dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap tanah air Indonesia. Melalui media film *5 cm*, diharapkan penonton mampu meng-aplikasikan pesan moral yang ada, seperti menerapkan sikap tolong menolong, berbagi kasih sayang sesama manusia, menjaga silaturahmi melalui persahabatan. Selain itu, penulis berharap dengan adanya uraian tentang rasa nasionalisme dapat mengajak warga Indonesia untuk selalu mencintai dan menjaga tanah air Indonesia sehingga keasliannya yang bernilai positif tetap terjaga, bersatu dalam mencapai cita-cita bangsa, serta menjaga kehormatan bangsa agar dihormati dan dihargai oleh negara lain. Diharapkan juga para warga Indonesia dapat mencintai dan selalu menjaga negara Indonesia sebagai bumi pertiwi yang telah menjadi rumah kita. Sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya kita untuk menanamkan rasa nasionalisme sejak dini agar identitas kita sebagai bangsa Indonesia tidak luntur dan belajar untuk mulai mempertahankan rasa cinta terhadap negara Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 16-24. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Darma, S., (2020). Analisis Karakter Tokoh Film *5 cm* Sutradara Rizal Mantovani dengan Kajian Semiotika. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif*, 5(2), 184-197. <https://mail.e-journal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/1108>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic. Publishing Service).
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic. Publishing Service).
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lestari, S., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205-215. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27652>
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Peransi, A. D. (2005). *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnowati, (2012). *Pembentukan Identitas Tokoh Ian dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/20872>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soraya, S. (Produser) & Mantovani, R. (Sutradara). (2012). *5 cm*. Indonesia: Soraya Intercine Films.

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia.

Yudanto, D.A. dan Witarti, D.I., (2020). Makna Persahabatan dalam Film 5 cm (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *PANTAREI*, 4 (3).  
<https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/562>